

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Ruang publik Menurut Carr dkk (1992), bahwa tipologi ruang publik penekanan kepada karakter kegiatannya, lokasi dan proses pembentuknya. Carr dkk membagi tipologi ruang publik diantaranya adalah : Jalan, taman bermain, jalur hijau, perbelanjaan dalam ruang, ruang spontan, ruang terbuka komunitas, square dan plaza. Menurut Carr, ruang publik harus memiliki tiga hal yaitu responsif, demokratis, dan bermakna. Responsif dalam arti ruang publik adalah ruang yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas yang memiliki fungsi lingkungan hidup. Artinya ruang publik dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya serta akses bagi berbagai kondisi fisik manusia. Ruang publik harus memiliki tautan antara manusia, ruang, dan dunia luas dengan konteks sosial.

Adapun tipologi ruang publik di lokus studi di kampung kota adalah : gang (jalan lingkungan di kampung kota) maupun di sepanjang tepi sungai Winongo, warung, angkringan dan pos ronda. Ruang – ruang tersebut digunakan untuk berinteraksi antar warga, mengobrol, bersantai, wedangan (bahasa jawa).

Dimensi ruang gang kampung kota memiliki lebar beragam antara lain : lebar ruang gang adalah antarlain 130 cm, 140 cm, 155 cm dan 200 cm (lebar gang didalam kampung kota). Sedangkan lebar jalan di tepi sungai Winongo adalah : 400 cm, 450 cm dan 490 cm, kecenderungan perilaku warga melakukan invasi ruang digunakan untuk beraktivitas (warung, angkringan, parkir, tempat duduk, tempat pertemuan). Aktivitas – aktivitas keseharian masyarakat di kampung kota yang

mayoritas berpenghasilan menengah kebawah diwarnai oleh nilai – nilai kehidupan bertetangga dan bermasyarakat, kegiatan bersosialisasi dengan tetangga (ngobrol) duduk-duduk di ruang publik, angkringan, pos ronda. Hal ini mempengaruhi perilaku warga dalam melihat ruang publik dan menggunakan ruang publik.

Salah satunya adalah gang yang seharusnya berfungsi sebagai sirkulasi milik publik diperlakukan seolah – olah adalah bagian dari lahan miliknya, disini bisa dilihat di beberapa titik ruang publik, hal ini tentu harus ada kesepakatan bersama agar tidak saling mengganggu dan ruang publik dimanfaatkan sesuai fungsinya, tidak menimbulkan kekumuhan.

Tuntutan kebutuhan warga untuk mengakomodasi kegiatan – kegiatan rumah tangga, memasak, menjemur pakaian, menyimpan barang, buka warung, angkringan dan parkir kendaraan bermotor, hal ini merupakan dasar motivasi warga untuk melakukan ekspansi lahan terhadap ruang gang yang merupakan milik umum. Ekspansi lahan ini dilakukan dengan penandaan/memberi identitas yang berbeda dengan ruang gang umumnya pada lahan – lahan yang diinvasinya sebagai tanda bahwa lahan tersebut merupakan teritori pribadi pemiliknya. Lahan yang diinvasi umumnya dipergunakan untuk tempat berjualan warung, angkringan, parkir, tempat duduk, ada yang digunakan tempat bekerja, memasak, menjemur pakaian, menyimpan barang – barang yang tidak tertampung di dalam rumah. Terdapat pula beberapa warga yang menggunakan lahan ruang publik untuk membuat kandang burung dan ayam.

Orientasi bangunan rumah warga kampung kota mempunyai pola saling berhadapan, rumah yang mereka huni tidak dapat mewadahi aktivitas keluarga, dengan keterbatasan ruang, hal ini teras-teras rumahnya bahkan gang kampung kota

digunakan untuk ruang bersama (*communal space*). Penggunaan ruang gang rumah-rumah warga sebagai pelingkup ruangnya, ruang ini walaupun fungsi utamanya adalah jalan lingkungan (gang), tetapi dapat digunakan sebagai kegiatan-kegiatan pertemuan warga, untuk acara malam tirakatan HUT RI, menyambut tahun baru, pengajian, bahkan untuk acara resepsi pernikahan, tempat memasak, menjemur pakaian, parkir motor.

Ruang terbuka ditepi sungai Winongo belum tertata dengan baik, sebenarnya ini bisa digunakan untuk etalase yang sangat menarik ditepi sungai. Rumah warga sudah banyak menghadap ke sungai, di wilayah RT 01, 05, 07, 12 dan 13. Dengan fasilitas lebar jalan dengan rata-rata 400 cm, menjadikan jalan ini sebagai ruang terbuka di bantaran sungai, banyak warga menggunakan dan melakukan aktivitas di ruang ini. Warga menggunakan ruang terbuka untuk berjualan (angkringan, warung), parkir sementara, untuk memasak, tempat pertemuan rapat warga, untuk duduk-duduk mengobrol, untuk tempat jemuran, untuk menggantung sangkar burung dan kandang ayam. Fenomena ruang terbuka kampung kota terbentuk karena kebutuhan spontan warganya, ini terlihat di beberapa sudut kampung dan bantaran sungai. Hampir sepanjang bantaran sungai Winongo ruang publik digunakan untuk aktivitas warga.

Keberadaan ruang publik di bantaran sungai Winongo tepatnya di RT 01 RW 01 dari posisi letaknya sangat strategis, karena dekat dengan jalan raya (Jln. RE Martadinata), letak jalan yang lebih tinggi dari ruang publik yang berada di bantaran sungai Winongo dapat dilihat dari jalan raya terlihat jelas.



Gambar : VI – 56. Ruang publik dilihat dari atas jembatan, sumber : hasil survai 2015.



Gambar : VI – 57. Ruang publik difungsikan untuk warung, sumber : hasil survai 2015

Lokasi tempat ini sangat strategis, sangat mudah dijangkau dari jalan besar tepatnya jln.RE Martadinata dapat dilihat dengan jelas dari jalan utama. Tetapi kondisi fisik ruang publik ini terlihat kumuh, ruang publik dijadikan tempat berdagang, pedagang memasak, menyimpan barang – barang diruang publik, pergola yang semula untuk merambat tanaman, sekarang di tutup dengan plastik dan seng, plastik-plastik bekas spanduk, kain-kain untuk menutup sisi-sisi ruang publik tujuannya agar tidak terganggu terik matahari, hal ini justru terlihat tidak elok, tidak mendukung keindahan lingkungan sekitar. Tentu ini perlu manajemen pengelolaan ruang publik agar fungsi, tujuan, kelangsungan ruang publik akan lebih baik.

B.Rekomendasi

1. Bagi Warga

Perlu dilakukan konsensus bersama dan pengembangan, sehingga ruang terbuka tidak hanya digunakan sebagai wadah untuk menampung berbagai kegiatan keseharian masyarakat tetapi juga disertai dengan sistem aturan yang menyertainya. Sistem tersebut ditujukan untuk memastikan bahwa di dalam ruang tersebut kepentingan publik yang diutamakan, tidak mengganggu fungsi ruang sebagai jalur sirkulasi, sebagai tempat duduk. Namun sistem itu juga harus dapat menjamin

berlangsungnya berbagai proses kegiatan keseharian masyarakat yang terkait dengan ruang publik.

Diharapkan setiap orang tidak akan menggunakan ruang publik untuk kepentingan – kepentingan sendiri bahkan mengotori dan merusak keindahan ruang publik, apalagi menjadikan kampung kota menjadi kumuh. Ruang publik/gang diharapkan mampu mengembangkan sikap toleransi, saling menghargai. Melalui sikap – sikap seperti ini diharapkan permukiman kampung kota yang memiliki beragam keunikan dapat tetap bertahan .

Rumah – rumah warga banyak yang tidak menampung kegiatan keluarga sehari-hari, apalagi untuk keperluan kegiatan rapat-rapat warga sulit untuk menggunakan rumah warga yang dapat menampung jumlah peserta rapat. Dari pola rumah yang berderet dan saling berhadap dimungkinkan ruang publik (gang) yang berada di tengah-tengah diantara rumah warga, dapat dimanfaatkan untuk kegiatan rapat warga wilayah lingkungan RT (communal space), kendalanya adalah ketika musim hujan ruang terbuka tersebut tidak bisa digunakan. Dalam hal ini ruang terbuka tersebut dapat dikembangkan untuk ruang pertemuan yang tidak terganggu oleh cuaca (panas dan hujan).

Ruang publik di bantaran sungai Winongo ada yang di fungsikan sebagai tempat usaha (warung) terletak di RT 01 RW 01, dilihat dari kondisinya ruang publik ini terlihat kumuh, pergola yang ditanami tanaman rambat sudah berubah diganti seng dan plastik/deklit. Pedagang didalam menyajikan dagangannya tidak menggunakan gerobak, ruang publik tersebut menambah kekumuhan. Perlunya dibuatkan aturan dan komitmen bersama, diantaranya adalah pedagang menggunakan gerobak, selesai berdagang gerobak dibawa pulang. Sehingga ruang terbuka tetap digunakan sesuai fungsinya sebagai tempat duduk, pergola ditanami tanaman rambat kembali, untuk

kelangsungan ruang publik dibuat manajemen pengelolaan misalnya : ada retribusi untuk pedagang dan anggaran yang terkumpul nantinya bisa digunakan untuk perawatan ruang publik ini, didalam berdagang pedagang menggunakan gerobag setelah selesai berdagang gerobag dibawa pulang sehingga ruang ini dapat digunakan untuk aktivitas yang lain.

Ruang publik catatan rekomendasi untuk warga : bisa mendorong warga untuk mempehatikan lingkungan dan ruang publik sebagai aset dan sarana menjalin kebersamaan, kerukunan antar warga, prilaku sehat, saling menghargai. Ruang publik dapat dimanfaatkan bersama dan menjunjung ketentuan-ketentuan pengguna ruang publik yang sudah disepakati bersama. Diharapkan bisa meningkatkan kehidupan lebih baik, lingkungan yang lebih tertata lebih nyaman dan sehat.

2. Stakeholders

Disini yang mempunyai kepentingan didalam kelangsungan ruang publik ini adalah warga setempat, pemerintah. Untuk pemerintah didalam perencanaan pengentasan lingkungan permukiman yang kumuh diharapkan menyentuh ada perbaikan ruang publik, menambah keberadaan ruang publik dengan cara membeli tanah . Program-program yang mempunyai dampak positif yang besar harus lebih diutamakan, dimana ruang publik yang dibangun mendukung dan menegaskan secara positif mengenai pembangunan manusia dan pembangunan kota yang harmonis. Kemudian pola-pola ruang publik di dikampung kota harus menyesuaikan dengan kondisi lahan dan sosial budaya warga lokal. Perlu adanya program pengembangan wilayah tepi sungai yang berada di perkotaan bersamaan dengan menata pemukiman kumuh, hal ini upaya dalam menciptakan lingkungan perkotaan yang layak huni (lingkungan hunian yang layak),

Sejak awal perencanaan sampai pemanfaatannya, warga harus dilibatkan dalam penyusunan tata ruang untuk menyerap informasi dan aspirasi publik. Hal tersebut akan memberikan manfaat dalam proses perencanaan yang akan dijadikan sebagai dasar penyusunan rencana desain dan pengelolaan. Aspirasi dan informasi warga bermanfaat untuk menggali potensi publik terutama dalam rangka mengembangkan dan sistem kelangsungan perlindungan ruang publik. Di lain pihak, top down planning diperlukan untuk memberikan peluang bagi pemerintah untuk merancang pola pengelolaan wilayah bagi kepentingan yang lebih luas. Diharapkan adanya peran warga secara partisipatif ini dilakukan secara transparan, tidak terjadi konflik.

Ruang publik yang ada harus dimanfaatkan secara bijaksana untuk kenyamanan dan kesejahteraan bersama. Diharapkan pemimpin/pemerintah memiliki kebijakan yang nyata dan konkrit yang berpihak pada bidang kualitas hidup masyarakat khususnya pada sub-sektor lingkungan permukiman demi pemenuhan kebutuhan perumahan dan pemukiman yang layak, untuk seluruh lapisan masyarakat. Pemerintah harus mampu mengelola dan mewujudkan tata ruang publik kota yang baik dan berkelanjutan, sehingga ruang publik kota dapat semakin produktif dan dapat dirasakan dan digunakan oleh warga secara luas, sehingga kualitas hidup masyarakat kota pun juga akan semakin baik. Untuk semua itu, maka peran pemimpin sebagai motivator dapat menggerakkan semua pemangku kepentingan dalam pemanfaatan ruang publik. Warga untuk mempehatikan lingkungan dan ruang publik sebagai aset dan sarana menjalin kebersamaan, kerukunan antar warga, perilaku sehat, saling menghargai. Ruang publik dapat dimanfaatkan bersama dan menjunjung ketentuan-ketentuan pengguna ruang publik yang sudah disepakati bersama. Diharapkan bisa meningkatkan kehidupan lebih baik, lingkungan yang lebih tertata lebih nyaman dan sehat.

4. Penelitian ini diharapkan dapat diteruskan penelitian lanjutan, diantaranya adalah penelitian optimalisasi penggunaan ruang publik dibantaran sungai Winongo yang humanis dan ramah lingkungan, agar pemanfaatan dan keberadaan ruang publik dapat digunakan secara optimal sesuai fungsi ekonomi, sosial, budaya dan ruang publik yang berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Haryadi dan B. Setiawan. 2010. *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*. Gajah Mada University Press.
- Laurens, Joyce Marcella. 2004. *Arsitektur dan Prilaku Manusia*. PT. Grasindo. Jakarta
- Putera, Yoedhistira Andri. 2014. *Ambiguitas Ruang Kampung Pluis Dalam Perspektif Privat- Publik*. Program Magister Teknik Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan. Journal Gradute Unpar.
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Proccess*. New York : Van Nostrand Reinhold Co.
- Sukadi. Handayani, Sri. Ramelan, Rubiantoro. Penelitian. 2007. *Gang Kampung Kota-Sarana Sirkulasi Multi Fungsi*. Staf Pengajar pada Program Studi Pendidikan Teknik Arsitektur dan Teknik Sipil . FPTK UPI Bandung.
- Sukma, Mega Dewi. Erawati, Lucy Rahayu. Gustya, Fendy. Anita, Juarni. 2012. *Kajian Terhadap Ruang Publik , Sebagai Sarana Interaksi Warga di Kampung Muararajeun Lama, Bandung*. Reka Karsa Jurnal online Itenas – Bandung. Jurusan Teknik Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Bandung.
- Wirawan Sarlito. 1994. *Psikologi Lingkungan* . Gramedia. Jakarta.